Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1. November 2026, Hal. 251-267
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Kepemimpinan Kristen dalam Membangun Pendidikan Kristen Upaya untuk Menjawab Tantangan Spiritual Generasi Muda di Era Digital

Wahyu Astjarjo Rini[1]✉, Sundring Pantja Djati[2]
STT Ekumene Jakarta[1], Universitas Pertahanan Republik Indonesia[2]
wahyuarini10862@gmail.com

Article History

Submitted	28 Agt 2026
Accepted	25 Nov 2026
Published	30 Nov 2026

Keywords: *Christian leadership; Christian Education; Younger generation; Digital age; Spritual formation*

Kata kunci: *Kepemimpinan Kristen; Pendidikan Kristen; Generasi muda; Era digital; formasi spiritual*

Scan this QR
Read Online

Abstract: *Digital transformation has changed the way the younger generation learns, forms relationships, seeks meaning and shapes their identity, thereby presenting Christian education with a spiritual challenge. The intensity of digital connectivity does not automatically lead to maturity in faith, discernment or Christian character. This situation calls for Christian leadership that is not merely administrative, but one that offers exemplary guidance, mentoring and technology as a medium for spiritual formation. This study aims to analyse the role of Christian leadership in developing Christian education that is responsive to the spiritual challenges faced by the younger generation in the digital age. The study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method through literature synthesis. It concludes that Christian leadership responsive to the digital generation must integrate adaptability, integrity, exemplary behaviour and spiritual sensitivity in addressing technological change. Christian education serves as a space for the formation of digital spirituality, fostering maturity of faith, discernment, and ethical responsibility in the use of technology. Therefore, a model of Christian leadership oriented towards spiritual transformation—rather than merely the management of institutions—is required to build a spiritually resilient education system in the digital age.*

Abstrak: Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda belajar, berelasi, mencari makna, dan membentuk identitas, sehingga pendidikan Kristen menghadapi ruang spiritual. Intensitas konektivitas digital tidak otomatis menghasilkan kedewasaan iman, *discernment*, maupun karakter Kristiani. Kondisi tersebut menuntut kepemimpinan Kristen yang tidak sekadar administratif, tetapi menghadirkan keteladanan, pendampingan, dan teknologi sebagai medium pembentukan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan Kristen dalam membangun pendidikan Kristen yang responsif terhadap tantangan spiritual generasi muda di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka melalui sintesis literatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap generasi digital perlu mengintegrasikan karakter adaptif, integritas, keteladanan, dan kepekaan spiritual dalam menghadapi perubahan teknologi. Pendidikan Kristen berperan sebagai ruang pembentukan spiritualitas digital yang mengembangkan kedewasaan iman, kemampuan discernment, dan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan Kristen yang

berorientasi pada transformasi spiritual, bukan sekadar pengelolaan institusi, guna membangun pendidikan yang tangguh secara spiritual di era digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda belajar, berelasi, mencari makna, dan membentuk identitas, sehingga pendidikan Kristen berhadapan dengan ruang spiritual yang tidak lagi dibatasi gereja, keluarga, dan sekolah.[1] Di Indonesia, internet telah menjadi lingkungan hidup baru bagi kaum muda, tetapi intensitas konektivitas tidak otomatis menghasilkan kedewasaan iman, *discernment*, maupun karakter Kristiani. Tantangan tersebut menuntut kepemimpinan Kristen yang tidak sekadar administratif, melainkan mampu membaca perubahan budaya, menghadirkan teladan, serta mengarahkan teknologi menjadi medium pembentukan spiritual.[2] Pendidikan Kristen perlu bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju praksis pemuridan yang dialogis, relasional, reflektif, dan kontekstual. Persoalan utamanya bukan apakah generasi muda menggunakan teknologi, melainkan siapa yang membentuk orientasi, nilai, dan imajinasi spiritual mereka di tengah arus digital yang terus berubah. Karena itu kepemimpinan menjadi titik strategis dalam pembentukan spiritual generasi muda.[3] Dengan demikian, transformasi digital menegaskan kepemimpinan Kristen sebagai pengarah formasi spiritual yang menentukan bagaimana generasi muda memaknai iman, teknologi, relasi, dan kehidupan.

Kepemimpinan Kristen dapat dipahami sebagai panggilan melayani yang berakar pada teladan Kristus dan diarahkan pada transformasi komunitas, bukan dominasi pemimpin.[4] Robert Banks dalam Leobisa menekankan kepemimpinan pelayanan sebagai pola relasional yang menempatkan pembentukan komunitas dan partisipasi sebagai pusat praksis gerejawi.[5] Sementara itu, menurut Aubrey Malphurs melihat kepemimpinan Kristen strategis sebagai kemampuan mengartikulasikan visi, membangun budaya, dan menggerakkan komunitas menuju tujuan yang selaras dengan misi Allah.[6] Sedangkan, Robert W. Pazmiño memandang pendidikan Kristen sebagai proses transformatif yang mengintegrasikan iman, budaya, pengalaman, dan tindakan dalam pembentukan manusia secara utuh.[7] Ketiga perspektif tersebut menyediakan fondasi teoritis untuk membaca hubungan kepemimpinan, pendidikan, dan spiritualitas digital, sekaligus membuka ruang bagi model kepemimpinan yang adaptif tanpa kehilangan identitas teologis Kristen.

---

[1] Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–172.

[2] Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

[3] Cornelis der Knijff, "Re-Engaging Spiritual Formation in Online Theological Education," *Transformation* 38, no. 4 (2021): 316–329.

[4] Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–254.

[5] Jonathan Leobisa, "Dekolonialisasi Servant Leadership: Karakter, Kritik, Dan Rekonstruksi Tata Kelola Eklesial Dalam Konteks Indonesia," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 717–728.

[6] Josephine Garcia Stringer, "Secular Story, Sacred Leadership: Reading Story for Virtue Development in Biblical Leadership Paradigms" (Dallas Baptist University, 2025).

[7] Robert W Pazmiño, "Mentoring of Hispanic Persons in Theological Education: Reflections on Distinctive Elements," *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 115–134.

Kerangka ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Kristen perlu bersifat teologis dan pedagogis, bukan sekadar manajerial.[8] Jadi, kepemimpinan pendidikan Kristen sebagai praksis transformatif yang menyatukan visi, relasi, pedagogi, dan misi Allah dalam konteks digital.

Fenomena digital menunjukkan bahwa tantangan spiritual generasi muda berlangsung dalam ekosistem yang sangat intensif, cepat, dan kompetitif. APJII melaporkan bahwa pengguna internet Indonesia mencapai 221,56 juta orang pada 2024, dengan Gen Z menyumbang 34,40% dari pengguna internet, kelompok terbesar berdasarkan generasi.[9] Laporan *Digital 2026* juga mencatat 180 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia dan rata-rata waktu sekitar 21 jam 50 menit per minggu pada media sosial serta video daring.[10] Pada saat yang sama, UNICEF mencatat 29% pemuda Indonesia usia 15-24 tahun mengalami depresi atau memiliki minat rendah untuk melakukan apa pun. Data tersebut memperlihatkan bahwa konektivitas, perhatian, kesehatan psikososial, dan pencarian makna saling berkelindan.[11] Pendidikan Kristen menghadapi kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendampingan spiritual yang relevan dengan realitas digital generasi muda. Kondisi ini memperkuat urgensi pembaruan pendekatan pendidikan Kristen.[12] Maka dari itu, realitas digital menuntut pendidikan Kristen membangun ekosistem pendampingan spiritual yang adaptif, sebab intensitas konektivitas berpengaruh langsung terhadap pembentukan iman generasi muda.

Dalam penelitian Akdel Parhusip mengenai kepemimpinan kristen di era digital: upaya gereja membangun spiritualitas yang relevan melalui media sosial menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen dan spiritualitas dalam menghadapi perubahan budaya digital, khususnya melalui pemanfaatan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin Kristen perlu mengintegrasikan kemampuan teknologi dengan integritas spiritual agar komunikasi iman tetap relevan tanpa kehilangan kedalaman teologis. Media sosial dipandang sebagai ruang strategis untuk menyampaikan ajaran Alkitab, membangun relasi, dan menjangkau generasi digital, tetapi pemimpin juga dituntut memiliki kemampuan menyaring hoaks, konten menyimpang, serta informasi yang berpotensi melemahkan kehidupan spiritual jemaat.[13] Kajian yang sama pernah diteliti oleh Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk kepemimpinan gembala yang transformasional di tengah tantangan era postmodern dan digital. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen yang terarah, berkelanjutan, dan berlandaskan spiritualitas Kristologis mampu membentuk pola pikir serta karakter pemimpin yang transformatif. Kepemimpinan tersebut tidak terbatas

[8] Yudhy Sanjaya, "Kapasitas Liminal: Kompetensi Kepemimpinan Kristen Dalam Menavigasi Ambiguitas Dan Transisi Eklesiologis," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 680–691.

[9] Muhammad Arif, "Pengguna Internet Di Indonesia Meningkat Di 2024."

[10] Simon Kemp, "Digital 2026: Indonesia."

[11] UNICEF, "Indonesia: Mayoritas Anak Muda Percaya Dunia Membaik, Namun Ingin Segera Melihat Aksi Untuk Pelbagai Krisis Yang Makin Genting."

[12] Chanita Christie, "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.

[13] Akdel Parhusip, "Kepemimpinan Kristen Di Era Digital: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Yang Relevan Melalui Media Sosial," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2024): 100–109.

pada kemampuan manajerial, tetapi mencakup dimensi spiritual, edukatif, dan relasional. Penelitian merekomendasikan redesain kurikulum pendidikan Kristen agar gereja mampu membentuk pemimpin yang relevan, berintegritas, dan berdampak bagi perubahan masyarakat kontemporer.[14]

Kedua penelitian terdahulu menyoroti pentingnya kepemimpinan Kristen, pendidikan Kristen, spiritualitas, dan adaptasi terhadap perubahan digital, tetapi belum mengintegrasikan seluruh aspek tersebut dalam kerangka pembentukan spiritual generasi muda. Parhusip menekankan pemanfaatan media sosial dan integritas spiritual pemimpin, sedangkan Ardiwinata menekankan pendidikan Kristen dalam membentuk kepemimpinan gembala transformasional. Namu, research gap pada penelitian ini terletak pada belum tersusunnya model kepemimpinan Kristen yang secara khusus menghubungkan pendidikan Kristen, pendampingan, literasi digital, *discernment*, dan pemuridan generasi muda. Oleh karena itu, novelty penelitian ini menawarkan kerangka kepemimpinan Kristen sebagai penggerak transformasi pendidikan dan ketahanan spiritual generasi muda dalam budaya digital secara kontekstual, relasional, dan Kristosentris.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis peran kepemimpinan Kristen dalam membangun pendidikan Kristen yang responsif terhadap tantangan spiritual generasi muda di era digital. Penelitian juga mengeksplorasi strategi pendidikan Kristen yang mampu mengintegrasikan pemuridan, literasi digital, keteladanan, dan pendampingan spiritual. Hasil kajian diharapkan menawarkan kerangka konseptual yang dapat dipertimbangkan gereja, sekolah, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk generasi muda yang matang secara spiritual serta kritis terhadap budaya digital. Penelitian ini diarahkan menghasilkan kerangka konseptual yang dapat dipertimbangkan gereja, sekolah, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk generasi muda yang matang secara spiritual serta kritis terhadap budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,[15] dengan metode studi pustaka untuk membangun analisis teologis mengenai kepemimpinan Kristen dan pendidikan Kristen dalam merespons tantangan spiritual generasi muda di era digital. Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik teologi dan pendidikan Kristen, dokumen kebijakan, laporan lembaga internasional, serta data empiris mengenai penggunaan internet, media sosial, dan kondisi psikososial generasi muda Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, kebaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap argumentasi penelitian. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi dan menganalisis karakter kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap kebutuhan serta dinamika generasi digital. Selanjutnya, penelitian mengkaji peran pendidikan Kristen sebagai ruang pembentukan spiritualitas digital sekaligus menganalisis reorientasi kepemimpinan Kristen dari

[14] Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.

[15] Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

pengelolaan institusi menuju transformasi spiritual. Pada akhirnya, penelitian merumuskan model kepemimpinan Kristen yang integratif dan transformatif untuk membangun pendidikan yang tangguh secara spiritual di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Kepemimpinan Kristen yang Responsif terhadap Generasi Digital

Kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap generasi digital berakar pada teladan Kristus yang memadukan pelayanan, kerendahan hati, keberanian moral, dan ketegasan dalam mengarahkan kehidupan komunitas iman secara konsisten strategis strategis strategis.[16] Model ini menempatkan pemimpin bukan sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai pelayan yang membentuk karakter melalui konsistensi hidup, keputusan etis, dan keberpihakan terhadap pertumbuhan spiritual generasi muda secara nyata strategis strategis.[17] Dalam konteks digital, keteladanan menjadi semakin penting karena generasi muda menilai kredibilitas pemimpin melalui kesesuaian antara pesan iman, perilaku nyata, dan cara pemimpin menggunakan teknologi secara bertanggung jawab strategis strategis.[18] Kepemimpinan semacam ini menggeser perhatian dari keberhasilan program menuju kualitas transformasi, sehingga pendidikan Kristen menghasilkan pribadi yang matang, bertanggung jawab, kritis, dan berakar dalam Kristus menghadapi perubahan zaman strategis strategis.[19] Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa keteladanan Kristus menjadi fondasi kepemimpinan digital yang kredibel, karena transformasi generasi muda bertumbuh melalui integritas pemimpin yang konsisten antara iman, tindakan, dan penggunaan teknologi.

Karakter kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap generasi digital harus berakar pada ajaran dan keteladanan Yesus Kristus sebagai model utama kepemimpinan yang melayani, berintegritas, rendah hati, dan berorientasi pada transformasi kehidupan manusia.[20] Dalam Matius 20:26–28, Yesus menegaskan bahwa pemimpin sejati bukanlah mereka yang mendominasi, melainkan mereka yang bersedia menjadi pelayan bagi sesamanya.[21] Prinsip tersebut dipertegas dalam Yohanes 13:14–15 melalui tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai teladan kerendahan hati dan pelayanan.[22] Selanjutnya, Filipi 2:5–8 memperlihatkan karakter kepemimpinan yang berlandaskan

---

[16] Yerlin Vinnisutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.

[17] Imeldayanti Mangape, Andrianus Pappang Meldawati Pakila, and Abijaner Elsya Limbolele, "Model Kepemimpinan Kristen Yang Relevan Untuk Pemuda Dalam Konteks Kontemporer," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 4 (2025): 189–203.

[18] Fransiscus Fransiscus et al., "Model Kepemimpinan Digital Untuk Multipikasi Pemimpin Muda," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 143–161.

[19] Joni Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–2749.

[20] Elisa Nimbo Sumual, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto, "Eklesiologi Digital Dan Banalitas Spiritualitas Dalam Kepemimpinan Kristen Pastoral: Tantangan Gereja Di Era Disrupsi," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 199–214.

[21] Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110.

[22] Enny Irawati et al., "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184.

kerendahan hati dan pengosongan diri (kenosis),[23] sedangkan Markus 10:45 menegaskan bahwa misi kepemimpinan berorientasi pada pelayanan dan pengorbanan.[24] Dalam menghadapi generasi digital, pemimpin Kristen juga dituntut memiliki integritas perkataan dan tindakan sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12,[25] kebijaksanaan dalam menggunakan perkataan berdasarkan Efesus 4:29,[26] kemampuan membedakan informasi dan menguji segala sesuatu berdasarkan 1 Tesalonika 5:21,[27] serta keteguhan dalam menjadi teladan bagi jemaat sebagaimana dinyatakan dalam 1 Petrus 5:2–3.[28] Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap generasi digital bukan sekadar kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, melainkan perwujudan karakter Kristus melalui keteladanan, pelayanan, integritas, kebijaksanaan digital, dan tanggung jawab spiritual dalam membimbing generasi muda menuju kedewasaan iman.

Perbedaan antara otoritas spiritual dan kepemimpinan administratif terletak pada sumber legitimasi, orientasi tindakan, serta tujuan akhir yang hendak dicapai dalam kehidupan komunitas pendidikan Kristen secara menyeluruh strategis strategis strategis strategis.[29] Otoritas spiritual lahir dari integritas, keteladanan, kompetensi teologis, dan kemampuan membimbing manusia kepada kebenaran, sedangkan kepemimpinan administratif terutama mengatur struktur, sumber daya, prosedur, dan pencapaian program secara terukur strategis strategis.[30] Pemimpin Kristen perlu mengintegrasikan keduanya tanpa membiarkan tuntutan administratif menggantikan tugas utama pembentukan iman, sebab efisiensi organisasi kehilangan makna ketika tidak menghasilkan kedewasaan spiritual yang berkelanjutan strategis strategis strategis strategis.[31] Generasi digital membutuhkan pemimpin yang mampu menjelaskan iman secara rasional, mendengar pertanyaan kritis, serta menghadirkan otoritas yang meyakinkan melalui relasi, kompetensi, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari strategis strategis strategis strategis.[32] Maka dari itu, integrasi otoritas spiritual dan kepemimpinan administratif menegaskan bahwa

[23] Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2020).

[24] Rivaldo Joshua Laloan and Mieke Nova Sendow, "Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10: 35-45," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 81–99.

[25] Marta Marta and Yonatan Alex Arifianto, "Keteladanan Guru Kristen Sebagai Fondasi Profesionalisme Berdasarkan 1 Timotius 4: 12," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025): 72–85.

[26] Lindamiati Lindamiati and Yefta Yan Mangoli, "Keteladanan Kehidupan Gembala Sebagai Role Model Bagi Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4: 12," *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 70–83.

[27] Elieser R Marampa et al., "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial Di Tengah Keberagaman," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 202–220.

[28] Sjanette Eveline and Agnes Engelia Horman, "Kajian 1 Petrus 5: 2-3 Tentang Tugas Gembala Jemaat," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 239–258.

[29] Yonatan Alex Arifianto, Hari Mulyono, and Richardo Nainggolan, "Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi Dan Integritas Kepemimpinan Gereja," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 238–248.

[30] Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

[31] Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

[32] Ibrahim Ibrahim, "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–447.

efektivitas pendidikan Kristen harus diukur melalui transformasi iman, bukan sekadar keberhasilan institusional.

Kompetensi *discernment* menjadi kemampuan strategis pemimpin Kristen karena ruang digital menghadirkan informasi berlimpah, narasi keagamaan beragam, tekanan budaya, serta algoritma yang memengaruhi perhatian generasi muda secara intensif strategis strategis strategis. Pemimpin perlu mengajarkan kemampuan membedakan kebenaran, manipulasi, relativisme, ekstremisme, dan informasi menyesatkan melalui pembacaan Alkitab, refleksi teologis, dialog kritis, dan evaluasi sumber digital secara sistematis strategis strategis strategis strategis.[33] Kompetensi digital discernment merupakan kemampuan strategis yang perlu dikembangkan oleh pemimpin Kristen untuk membimbing generasi muda dalam menghadapi kelimpahan informasi, keragaman narasi keagamaan, manipulasi digital, dan pengaruh algoritma media sosial. Kompetensi ini diwujudkan melalui kemampuan memeriksa kredibilitas sumber informasi, membedakan fakta dan hoaks, mengenali ujaran kebencian serta manipulasi emosional, dan mengevaluasi konten digital berdasarkan nilai-nilai Alkitab melalui refleksi teologis dan dialog kritis. Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu mengambil keputusan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berlandaskan etika Kristen ketika berinteraksi dalam ruang digital. Dimana, pendekatan relasional memperkuat proses tersebut karena pendampingan spiritual membutuhkan kepercayaan, percakapan terbuka, empati, dan kehadiran yang memungkinkan generasi muda mengungkapkan pergumulan tanpa takut dihakimi dalam komunitas strategis.[34] Pemimpin akhirnya berfungsi sebagai pembentuk budaya spiritual yang menciptakan komunitas reflektif, tempat teknologi diarahkan untuk memperdalam iman, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan tanggung jawab etis bersama dalam masyarakat strategis strategis strategis.[35]jadi, kepemimpinan Kristen perlu mengintegrasikan ketajaman discernment dengan relasi pendampingan untuk membangun budaya digital yang matang, kritis, dan berakar pada iman.

Pendidikan Kristen sebagai Ruang Pembentukan Spiritualitas Digital

Pendidikan Kristen perlu dipahami sebagai proses formasi spiritual yang membentuk cara berpikir, karakter, keputusan moral, dan orientasi hidup generasi muda berdasarkan iman kepada Kristus secara menyeluruh.[36] Namun, transfer pengetahuan teologis tidak memadai ketika peserta didik mampu memahami doktrin, tetapi kesulitan menerapkan iman dalam menghadapi tekanan budaya digital, relativisme moral, dan berbagai pengaruh sosial. Formasi spiritual menuntut proses pendidikan yang menghadirkan keteladanan, refleksi iman, praktik pemuridan, dialog kritis, serta

[33] Tony Gesowan, "Ethical Transformative Leadership and Good Governance in the Digital Economy: A Model Based on Jesus Christ's Servant Leadership," *African Multidisciplinary Journal of Research* 1, no. 1 (2024): 217–228.

[34] Eti Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–296.

[35] Britni Michelle Johnson, "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online" (Virginia Theological Seminary, 2023).

[36] Welikinsi Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50.

pengalaman komunitas sebagai ruang pertumbuhan iman yang autentik dan berkelanjutan.[37] Pendidikan Kristen perlu menghasilkan pribadi yang tidak hanya mengetahui kebenaran iman, tetapi mampu menghidupi kebenaran tersebut ketika berinteraksi dengan teknologi, media sosial, informasi, dan realitas masyarakat kontemporer secara bertanggung jawab.[38] Oleh sebab itu, formasi spiritual menjadi inti pendidikan Kristen karena mengintegrasikan pengetahuan, karakter, praksis iman, dan tanggung jawab hidup dalam menghadapi perubahan zaman.

Integrasi literasi digital dengan literasi iman menjadi kebutuhan strategis karena generasi muda menghadapi informasi keagamaan yang beragam, persuasif, dan tidak selalu memiliki dasar teologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.[39] Sementara itu, *digital discernment* perlu dikembangkan sebagai kompetensi spiritual yang menolong peserta didik memeriksa sumber informasi, mengenali manipulasi, menguji narasi, mempertimbangkan konteks, serta menilai dampaknya berdasarkan prinsip Alkitab dan etika Kristen. Kompetensi tersebut menuntut pendidik berperan sebagai pembimbing yang mengajarkan cara berpikir kritis sekaligus membangun kepekaan rohani ketika peserta didik berhadapan dengan konflik nilai dalam ruang digital.[40] Pendidikan Kristen akhirnya tidak hanya mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga bagaimana mempertanggungjawabkan penggunaan teknologi kepada Allah, sesama, diri sendiri, dan lingkungan sosial secara etis.[41] Jadi, literasi iman digital perlu diarahkan menjadi praksis discernment yang membentuk kedewasaan spiritual, tanggung jawab etis, dan ketahanan generasi muda menghadapi kompleksitas teknologi.

Pemuridan digital perlu dikembangkan sebagai perluasan relasi pendidikan yang menghubungkan pembelajaran formal dengan pendampingan spiritual dalam kehidupan sehari-hari generasi muda secara konsisten dan kontekstual.[42] Di satu sisi, sekolah menyediakan struktur pedagogis, gereja menyediakan komunitas iman, keluarga membangun kebiasaan spiritual, sedangkan komunitas digital menjadi ruang aktualisasi nilai yang telah dibentuk bersama secara berkesinambungan.[43] Dimana, sinergi keempat lingkungan tersebut membutuhkan komunikasi, tujuan pembentukan yang searah, pendampingan berkelanjutan, serta pembagian tanggung jawab yang jelas agar pendidikan

[37] Mikhail Mabaha and Aska Aprilano Pattinaja, "Integrasi Iman, Pendidikan Moral Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Kristen: Sebuah Studi Teologi Filsafat Pendidikan," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 2 (2025): 372–386.

[38] Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47.

[39] Kyle Matthew Oliver, Stacy Williams-Duncan, and Elisabeth M Kimball, "Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement," *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (2020): 117–137.

[40] David I Smith and Kara Sevensma, "Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System," *International Journal of Christianity \& Education* 24, no. 2 (2020): 135–152.

[41] Esron Siregar et al., "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119.

[42] Naomi Sampe, Rannu Sanderan, and Berna Sule, "Digital Discipleship in the Age of Connectivity: Insights for Transforming Ecclesiastical Practices in Indonesia," *Journal of Youth and Theology* 1, no. aop (2025): 1–28.

[43] C Suryandari and K Kristiani, "Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi …," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 45–61.

spiritual tidak berlangsung secara terpisah dan sporadis.[44] Model integratif tersebut memungkinkan generasi muda mengalami kesinambungan antara pengajaran iman, praktik kehidupan, relasi sosial, penggunaan teknologi, dan kesaksian Kristen dalam menghadapi kompleksitas budaya digital secara dewasa.[45] Oleh karena itu, sinergi sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas digital membentuk ekosistem pemuridan berkelanjutan yang mengintegrasikan iman, kehidupan, relasi, serta tanggung jawab teknologi.

Reorientasi Kepemimpinan Kristen: Dari Pengelolaan Institusi menuju Transformasi Spiritual

Kepemimpinan Kristen yang terlalu hierarkis cenderung mengukur keberhasilan melalui kepatuhan, keteraturan, pencapaian program, dan stabilitas institusi, sementara kedalaman transformasi spiritual peserta didik kurang mendapatkan perhatian.[46] Pola *control-based leadership* menempatkan pemimpin sebagai pengambil keputusan utama, sedangkan generasi muda diposisikan sebagai penerima arahan yang memiliki ruang terbatas untuk bertanya, berdialog, bereksperimen, dan mengembangkan tanggung jawab iman.[47] Paradigma tersebut semakin problematis dalam budaya digital karena generasi muda terbiasa berinteraksi secara horizontal, mengakses beragam perspektif, serta mempertanyakan otoritas berdasarkan kompetensi, konsistensi, transparansi, dan relevansi. Kepemimpinan pendidikan Kristen perlu mengubah orientasi dari pengendalian perilaku menuju pembentukan kesadaran spiritual yang memungkinkan peserta didik memahami alasan iman, menginternalisasi nilai Kristiani, dan mempraktikkannya secara mandiri.[48] Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Kristen perlu bertransformasi menjadi praksis pembentukan iman yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada kedewasaan spiritual generasi muda.

Kristus menghadirkan paradigma kepemimpinan transformasional melalui pelayanan yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang perlu dipulihkan, dibentuk, dan diperlengkapi untuk menjalankan panggilan kehidupannya secara bertanggung jawab.[49] Otoritas Kristiani tidak bertumpu pada dominasi struktural, melainkan pada integritas, pengorbanan, kasih, kebenaran, dan kesediaan pemimpin memberikan dirinya bagi

[44] Desrin Wati Buaya and Dirk Roy Kolibu, "The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era," *ENDLESS: International Journal of Futures Studies* 7, no. 1 (2024): 90–103.

[45] Ruhut Parningotan Tambunan, "Peran Gembala Sidang Dalam Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Berdampak Bagi Generasi Muda," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 12–28.

[46] Eni Ebentri and Ruhut Parningotan Tambunan, "Kepemimpinan Kristen Dan Peran Gereja Dalam Membangun Moralitas Dan Spiritualitas Remaja Di Era Globalisasi," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2026): 84–99.

[47] Eunice Hong, "Struggles of Korean Second-Generation Leaders: Leaving the Immigrant Church," *International bulletin of mission research* 45, no. 3 (2021): 257–265.

[48] Trisha Gott and Christy Moran Craft, "Conceptualizations of Leadership and Leadership Development within Evangelical Christian Campus Ministries," *New directions for student leadership* 2020, no. 166 (2020): 61–81.

[49] Laurel B Emory and David P Peltz, "Leadership Development: The Role of Learning in the Authentic, Transformational, Servant, and Kenotic Leader," in *True Leadership: Leadership Styles and the Kenotic Relationship* (Springer, 2020), 109–118.

pertumbuhan orang yang dipimpinnya secara nyata.[50] Pergeseran menuju *formation based leadership* menuntut pemimpin mengembangkan budaya pembelajaran yang mendorong refleksi, pertanyaan teologis, praktik spiritual, dialog kritis, dan keberanian mengambil keputusan berdasarkan iman secara matang.[51] Pemimpin tidak lagi berfungsi terutama sebagai pengendali institusi, tetapi sebagai mentor dan fasilitator spiritual yang menolong generasi muda mengenali identitas, menguji nilai, mengelola kebebasan, serta membangun kedewasaan iman dalam kehidupan sehari-hari.[52] Maka dari itu, kepemimpinan Kristiani mencapai daya transformasinya ketika otoritas diwujudkan melalui pembentukan iman, pendampingan reflektif, keteladanan, dan pemberdayaan menuju kedewasaan spiritual.

Reorientasi kepemimpinan tersebut membawa implikasi langsung terhadap desain pendidikan Kristen karena setiap struktur, metode pembelajaran, dan program pembinaan perlu diarahkan pada proses formasi manusia secara utuh.[53] Pemimpin perlu menciptakan ruang aman secara fisik dan digital agar generasi muda dapat menyampaikan keraguan, pergumulan iman, konflik nilai, serta pengalaman budaya tanpa mengalami marginalisasi atau penghakiman secara prematur.[54] Kehadiran pemimpin dalam ruang digital juga perlu mencerminkan etika komunikasi Kristen melalui transparansi, empati, ketepatan informasi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan melakukan *discernment* terhadap berbagai narasi yang beredar secara luas.[55] Desain kepemimpinan semacam ini menjadikan pendidikan Kristen lebih adaptif, relasional, dan transformatif, sekaligus mempertahankan Kristus sebagai pusat identitas, orientasi spiritual, dan dasar etis seluruh proses pendidikan.[56] Jadi, kepemimpinan Kristen transformatif harus menghubungkan formasi iman, keamanan relasional, etika digital, dan Kristosentrisme sebagai fondasi pembentukan generasi muda yang matang.

Reorientasi kepemimpinan Kristen menuntut pergeseran paradigma dari control-based leadership yang menekankan pengawasan, kepatuhan, dan pengelolaan institusi menuju formation-based leadership yang berorientasi pada pembentukan karakter, kedewasaan iman, dan transformasi spiritual. Pergeseran ini menempatkan pemimpin bukan sekadar sebagai pengendali organisasi, melainkan sebagai pembimbing, pendamping, dan teladan Kristiani yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual generasi digital melalui keteladanan, dialog, pemuridan, serta pendampingan yang kontekstual. .

---

[50] Fredrik Dandel, Gede Widiada, and Nathanael Yitshak Hadi, "Implementasi Integrasi Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Demokratis, Dan Otokratis Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (2025): 63–82.

[51] Peter S Bentley and Michael T Buchanan, "The Significance of Formation Agendas in a Christian Higher Education Program for Spiritual Directors," *Religious Education* 112, no. 4 (2017): 351–365.

[52] Sammuel Yerry Arifin and Ruhut Parningotan Tambunan, "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer," *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 98–112.

[53] Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 17–34.

[54] Douglas Jacobs et al., "Adventist Millennials: Measuring Emerging Adults' Connection to Church," *Review of Religious Research* 61, no. 1 (2019): 39–56.

[55] Elisa Nimbo Sumual and Yonatan Alex Arifianto, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital Dan Post Truth," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 199–212.

[56] Rapelowandi, "Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis Dan Kepemimpinan Transformasional," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 015–033.

Model Kepemimpinan Kristen untuk Pendidikan yang Tangguh secara Spiritual di Era Digital

Model kepemimpinan Kristen yang tangguh secara spiritual perlu dibangun melalui integrasi teologi, pedagogi, budaya digital, dan formasi iman dalam satu kerangka pendidikan yang koheren serta kontekstual.[57] Kepemimpinan tidak berhenti pada kemampuan mengelola lembaga, tetapi berfungsi sebagai penghubung antara nilai Injil dan realitas kehidupan generasi muda yang dibentuk teknologi secara intensif.[58] Dimana, empat gerak utama menjadi fondasi model ini, yaitu keteladanan, pendampingan, literasi digital, dan pemuridan yang diarahkan pada transformasi karakter serta kedewasaan spiritual. Keempat unsur tersebut membentuk proses berkelanjutan yang menempatkan pemimpin sebagai teladan iman, mentor, fasilitator pembelajaran kritis, dan penggerak komunitas yang berorientasi pada Kristus.[59] Maka dari itu, dapat dilihat bahwa kepemimpinan Kristen perlu bergerak dari fungsi administratif menuju praksis formasi iman yang mengintegrasikan keteladanan, pendampingan, literasi digital, dan pemuridan secara berkelanjutan dalam kehidupan generasi muda.

Keteladanan menjadi titik awal karena kualitas kepemimpinan dinilai melalui kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dan kehidupan yang dipraktikkan dalam ruang publik maupun digital. Pendampingan memperluas keteladanan melalui relasi yang memungkinkan pemimpin mengenali pergumulan, pertanyaan, kebutuhan, serta perkembangan spiritual generasi muda secara personal dan berkelanjutan.[60] Di satu sisi, literasi digital membekali generasi muda dengan kemampuan membaca informasi secara kritis, mengenali manipulasi, mengevaluasi narasi keagamaan, serta menggunakan teknologi berdasarkan prinsip kebenaran dan tanggung jawab Kristen.[61] Sementara itu, pemuridan mengintegrasikan ketiga unsur tersebut dalam praktik kehidupan sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui keputusan, relasi, pelayanan, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab sosial.[62] Jadi, kepemimpinan Kristen efektif ketika keteladanan, pendampingan, literasi digital, dan pemuridan membentuk ekosistem iman yang kritis, autentik, serta transformatif.

Model tersebut bersifat adaptif karena konteks pendidikan Kristen berbeda antara sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas digital, tetapi orientasi teologisnya tetap berpusat

[57] Perlin Zebua, "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).

[58] Mike Makahenggang and Hotmaulina Sihotang, "The Role of Christian Religious Education and Family Interaction in Shaping a Culture of Quality in Leadership Character Development," *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 4 (2025): 26–32.

[59] Billy Pebrio Tanhadi, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu, "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis," *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.

[60] Setyani Dwi Lestari et al., "Kepemimpinan Transformasional Guru Berbasis Spiritual Dan Keteladanan Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 4 (2025): 6857–6865.

[61] Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

[62] Isacka Vitus Ndaruhekeye, "Discipleship in Three Dimensions: Implications for Home, School and Church as Learning Institutions," *East African Journal of Education and Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 52–59.

pada Kristus sebagai paradigma kepemimpinan dan sumber pembentukan spiritual.[63] Sekolah dapat mengembangkan kurikulum literasi digital berbasis iman, gereja dapat memperkuat pemuridan dan mentoring, keluarga dapat membangun disiplin spiritual serta etika penggunaan teknologi, sementara komunitas digital dapat menjadi ruang kesaksian dan dialog iman. Keterhubungan keempat lingkungan tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang mencegah pembentukan spiritual berlangsung secara terfragmentasi dan memungkinkan generasi muda mengalami kesinambungan antara pengajaran, keteladanan, relasi, refleksi, dan praktik kehidupan.[64] Keberhasilan model akhirnya tidak terutama diukur melalui banyaknya program digital, tetapi melalui perubahan karakter, kedewasaan *discernment*, ketahanan spiritual, kualitas relasi, dan kemampuan generasi muda menghadirkan iman Kristen secara autentik di tengah budaya digital.[65] Oleh karena itu, integrasi lintas lingkungan menjadi strategi teologis penting untuk membentuk spiritualitas generasi muda yang utuh, kritis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap tantangan spiritual generasi muda di era digital harus bergeser dari orientasi administratif menuju praksis formasi iman yang berpusat pada Kristus, dengan mengintegrasikan keteladanan, pendampingan, literasi digital, dan pemuridan. Kontribusi model yang ditawarkan terletak pada integrasi keempat unsur tersebut dalam kerangka kepemimpinan yang kontekstual, relasional, adaptif, dan Kristosentris. Model ini menempatkan pemimpin sebagai teladan iman, mentor, fasilitator pembelajaran kritis, serta penggerak komunitas yang membangun ketahanan spiritual generasi muda secara berkelanjutan.

Implikasinya penelitian ini yaitu pendidikan Kristen perlu mengembangkan ekosistem pembentukan spiritual yang melibatkan sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas digital secara sinergis, sehingga pembelajaran iman tidak terfragmentasi dan generasi muda mampu mengembangkan karakter, discernment, relasi, serta tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi. Pemimpin Kristen juga perlu menciptakan ruang pendidikan yang aman, dialogis, reflektif, dan relevan dengan pengalaman digital generasi muda. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris melalui penelitian lapangan pada konteks sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas digital yang berbeda, sehingga efektivitas setiap unsur model dapat dievaluasi, dikembangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda dalam konteks budaya digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya. “Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun

[63] Adel N Tafuli et al., “Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 89–106.

[64] Kezia Sindi Trisani, Esti Regina Boiliu, and Reni Triposa, “Remaja, Teknologi, Dan Iman: Pendidikan Kristen Sebagai Kompas Spiritualitas Digital,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 95–110.

[65] Franciskus Salabbaet and others, “Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58.

Pemimpin Kristen Di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.

Arif, Muhammad. "Pengguna Internet Di Indonesia Meningkat Di 2024."

Arifianto, Yonatan Alex, Hari Mulyono, and Richardo Nainggolan. "Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi Dan Integritas Kepemimpinan Gereja." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 238–248.

Arifin, Sammuel Yerry, and Ruhut Parningotan Tambunan. "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer." *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 98–112.

Bentley, Peter S, and Michael T Buchanan. "The Significance of Formation Agendas in a Christian Higher Education Program for Spiritual Directors." *Religious Education* 112, no. 4 (2017): 351–365.

Buaya, Desrin Wati, and Dirk Roy Kolibu. "The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era." *ENDLESS: International Journal of Futures Studies* 7, no. 1 (2024): 90–103.

Christie, Chanita. "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.

Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

Dandel, Fredrik, Gede Widiada, and Nathanael Yitshak Hadi. "Implementasi Integrasi Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Demokratis, Dan Otokratis Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (2025): 63–82.

Ebentri, Eni, and Ruhut Parningotan Tambunan. "Kepemimpinan Kristen Dan Peran Gereja Dalam Membangun Moralitas Dan Spiritualitas Remaja Di Era Globalisasi." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2026): 84–99.

Emory, Laurel B, and David P Peltz. "Leadership Development: The Role of Learning in the Authentic, Transformational, Servant, and Kenotic Leader." In *True Leadership: Leadership Styles and the Kenotic Relationship*, 109–118. Springer, 2020.

Eveline, Sjanette, and Agnes Engelia Horman. "Kajian 1 Petrus 5: 2-3 Tentang Tugas Gembala Jemaat." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 239–258.

Fransiscus, Fransiscus, Gabby Naca Stevany, Priscilla Paay, Yeghar Galed Laransedu, and Manlian Ronald A Simanjuntak. "Model Kepemimpinan Digital Untuk Multipikasi Pemimpin Muda." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 143–161.

Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–172.

Gesowan, Tony. "Ethical Transformative Leadership and Good Governance in the Digital Economy: A Model Based on Jesus Christ's Servant Leadership." *African*

Multidisciplinary Journal of Research 1, no. 1 (2024): 217–228.

Gott, Trisha, and Christy Moran Craft. "Conceptualizations of Leadership and Leadership Development within Evangelical Christian Campus Ministries." *New directions for student leadership* 2020, no. 166 (2020): 61–81.

Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

Hong, Eunice. "Struggles of Korean Second-Generation Leaders: Leaving the Immigrant Church." *International bulletin of mission research* 45, no. 3 (2021): 257–265.

Ibrahim, Ibrahim. "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–447.

Irawati, Enny, Kata Kunci, Keteladanan ; Kepemimpinan, and ; Yesus. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184.

Jacobs, Douglas, Douglas Tilstra, Finbar Benjamin, Sharon Pittman, Hollis James, Jerome Thayer, Thandi Klingbeil, Jordan Arellano, and Chelsy Tyler. "Adventist Millennials: Measuring Emerging Adults' Connection to Church." *Review of Religious Research* 61, no. 1 (2019): 39–56.

Johnson, Britni Michelle. "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online." Virginia Theological Seminary, 2023.

der Knijff, Cornelis. "Re-Engaging Spiritual Formation in Online Theological Education." *Transformation* 38, no. 4 (2021): 316–329.

Laloan, Rivaldo Joshua, and Mieke Nova Sendow. "Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10: 35-45." *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 81–99.

Legi, Hendrik, and Devarsh Gevariel Dean Legi. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47.

Leobisa, Jonathan. "Dekolonialisasi Servant Leadership: Karakter, Kritik, Dan Rekonstruksi Tata Kelola Eklesial Dalam Konteks Indonesia." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 717–728.

Lestari, Setyani Dwi, Irfan Maulana, Puput Aryanto, Bambang Eko Supriyanto, and Rahadian Satya Buana. "Kepemimpinan Transformasional Guru Berbasis Spiritual Dan Keteladanan Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 4 (2025): 6857–6865.

Lindamiati, Lindamiati, and Yefta Yan Mangoli. "Keteladanan Kehidupan Gembala Sebagai Role Model Bagi Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4: 12." *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 70–83.

Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

Mabaha, Mikhail, and Aska Aprilano Pattinaja. "Integrasi Iman, Pendidikan Moral Dan

Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Kristen: Sebuah Studi Teologi Filsafat Pendidikan." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 2 (2025): 372–386.

Makahenggang, Mike, and Hotmaulina Sihotang. "The Role of Christian Religious Education and Family Interaction in Shaping a Culture of Quality in Leadership Character Development." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 4 (2025): 26–32.

Mangape, Imeldayanti, Andrianus Pappang Meldawati Pakila, and Abijaner Elsya Limbolele. "Model Kepemimpinan Kristen Yang Relevan Untuk Pemuda Dalam Konteks Kontemporer." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 4 (2025): 189–203.

Marampa, Elieser R, Agustina Siburian, Kristian Sukatman, and Eva Ros Lince Tambunan. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial Di Tengah Keberagaman." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 202–220.

Marta, Marta, and Yonatan Alex Arifianto. "Keteladanan Guru Kristen Sebagai Fondasi Profesionalisme Berdasarkan 1 Timotius 4: 12." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025): 72–85.

Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 17–34.

Ndaruhekeye, Isacka Vitus. "Discipleship in Three Dimensions: Implications for Home, School and Church as Learning Institutions." *East African Journal of Education and Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 52–59.

Oliver, Kyle Matthew, Stacy Williams-Duncan, and Elisabeth M Kimball. "Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement." *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (2020): 117–137.

Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110.

Parhusip, Akdel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Digital: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Yang Relevan Melalui Media Sosial." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2024): 100–109.

Pazmiño, Robert W. "Mentoring of Hispanic Persons in Theological Education: Reflections on Distinctive Elements." *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 115–134.

Rapelowandi. "Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis Dan Kepemimpinan Transformasional." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 015–033.

Salabbaet, Franciskus, and others. "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58.

Sampe, Naomi, Rannu Sanderan, and Berna Sule. "Digital Discipleship in the Age of Connectivity: Insights for Transforming Ecclesiastical Practices in Indonesia." *Journal of Youth and Theology* 1, no. aop (2025): 1–28.

Sanjaya, Yudhy. "Kapasitas Liminal: Kompetensi Kepemimpinan Kristen Dalam

Menavigasi Ambiguitas Dan Transisi Eklesiologis." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 680–691.

Setyo Utomo, Bimo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2020).

Simon Kemp. "Digital 2026: Indonesia."

Siregar, Esron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119.

Sius, Joni, Djoni Juli, Robert Patannang Borrong, and Dyulius Thomas Bilo. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–2749.

Smith, David I, and Kara Sevensma. "Discernment, Technology, and Digital Citizenship in a Christian School System." *International Journal of Christianity \& Education* 24, no. 2 (2020): 135–152.

Stringer, Josephine Garcia. "Secular Story, Sacred Leadership: Reading Story for Virtue Development in Biblical Leadership Paradigms." Dallas Baptist University, 2025.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.

Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

Sumual, Elisa Nimbo, and Yonatan Alex Arifianto. "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital Dan Post Truth." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 199–212.

Sumual, Elisa Nimbo, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Eklesiologi Digital Dan Banalitas Spiritualitas Dalam Kepemimpinan Kristen Pastoral: Tantangan Gereja Di Era Disrupsi." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 199–214.

Suryandari, C, and K Kristiani. "Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi …." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 45–61.

Tafuli, Adel N, Irma Ninu, Sakti N U Saingu, Aplonia S Liu, and Christofel Saetban. "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 89–106.

Tambunan, Ruhut Parningotan. "Peran Gembala Sidang Dalam Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Berdampak Bagi Generasi Muda." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 12–28.

Tampubolon, Maruli Tua, and Asep Afaradi. "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–254.

Tanhadi, Billy Pebrio, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu. "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis." *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.

Trisani, Kezia Sindi, Esti Regina Boiliu, and Reni Triposa. "Remaja, Teknologi, Dan Iman:

Pendidikan Kristen Sebagai Kompas Spiritualitas Digital." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 95–110.

UNICEF. "Indonesia: Mayoritas Anak Muda Percaya Dunia Membaik, Namun Ingin Segera Melihat Aksi Untuk Pelbagai Krisis Yang Makin Genting."

Vinnisutri, Yerlin, and Oktavianus Rangga. "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.

Wartika, Eti. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–296.

Welikinsi, Welikinsi. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50.

Zebua, Perlin. "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).